

KONSTRUKSI MAKNA KOMUNIKASI *RHOTACISM* (Studi Fenomenologi Dalam Pemaknaan Profesi Komunikasi Pada Penderita *Rhotacism*)

Aditya Sofyan Ats Tsauri¹, Affan Neskisyah Ramadhan², Fitri Annisa Rachmah³, Evie Sophia⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis, International Women University, Indonesia, Bandung

e-mail: aditya.20821004@iwu.ac.id; affannr@iwu.ac.id; fitriannisa@iwu.ac.id; eviesophia@iwu.ac.id

Diterima Januari 2025 / Disetujui Februari 2025

ABSTRACT

Rhotacism, defined as an articulation disorder of the /r/ phoneme, presents significant challenges for individuals pursuing communication-based professions, where fluency and clarity are often seen as markers of credibility and professionalism. This study aims to explore how individuals with rhotacism construct communicative meaning within their professional roles, focusing on the processes of externalization, objectivation, and internalization of their unique vocal experiences. Employing a qualitative method with a transcendental phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation with rhotacism-affected individuals engaged in public communication. The findings reveal that a lisped or “cadel” voice is not merely perceived as a limitation but can serve as a source of identity, creativity, and social capital. Informants developed adaptive linguistic strategies, fostered self-acceptance, and reframed stigma into a distinctive characteristic that strengthens professional interaction. These insights highlight how phonetic limitations can be reinterpreted as symbolic assets enriching communication practices. The study implies the importance of broader recognition of vocal diversity in communication professions and calls for more inclusive institutional policies to support individuals with articulation differences.

Keywords: *Rhotacism, meaning construction, phenomenology, professional communication, vocal identity*

ABSTRAK

Rhotacism sebagai gangguan artikulasi fonem /r/ menghadirkan tantangan signifikan bagi individu yang menekuni profesi komunikasi, di mana kefasihan berbicara dipandang sebagai syarat utama kredibilitas dan profesionalitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana penderita *rhotacism* mengonstruksi makna komunikasi dalam profesi mereka, meliputi proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi atas pengalaman vokal yang berbeda. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi terhadap individu penderita *rhotacism* yang aktif di bidang komunikasi publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suara cadel tidak hanya dipersepsikan sebagai keterbatasan teknis, tetapi juga menjadi sumber identitas, kreativitas, serta modal sosial. Informan mengembangkan strategi linguistik adaptif, membangun penerimaan diri, dan mengubah stigma menjadi ciri khas yang memperkuat interaksi profesional. Temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan fonetik dapat dimaknai ulang menjadi kekuatan simbolik yang memperkaya praktik komunikasi. Implikasi penelitian ini mendorong pengakuan lebih luas terhadap keragaman vokal dalam profesi komunikasi serta perlunya kebijakan institusional yang lebih inklusif bagi individu dengan perbedaan artikulasi.

Kata Kunci: *Rhotacism, konstruksi makna, fenomenologi, komunikasi profesional, identitas vokal*

PENDAHULUAN

Profesi komunikasi seperti penyiar, dosen, guru, presenter, aktor suara, maupun kreator konten merupakan bidang pekerjaan yang sangat menekankan kemampuan berbicara secara efektif. Keterampilan berbicara dalam konteks profesional tidak hanya dipahami sebatas kemampuan menyampaikan pesan dengan lancar, tetapi juga berkaitan dengan ketepatan artikulasi, kejelasan fonetik, serta presisi intonasi yang digunakan. Dalam dunia kerja modern, terutama pada era ketika komunikasi publik sangat bergantung pada media digital, keterampilan berbicara semakin dipandang sebagai kompetensi utama yang menentukan kredibilitas seseorang. Kejelasan artikulasi sering kali menjadi indikator profesionalitas, kepercayaan diri, bahkan intelektualitas seorang komunikator. Dengan demikian, berbicara bukan lagi sekadar sarana menyampaikan gagasan, melainkan juga simbol status sosial dan representasi identitas individu di hadapan audiens yang lebih luas.

Akan tetapi, bagi individu yang mengalami kondisi *rhotacism*, yaitu gangguan pelafalan bunyi /r/, tuntutan profesional tersebut menghadirkan tantangan yang jauh lebih kompleks. *Rhotacism* tidak hanya dipandang sebagai perbedaan kecil dalam pelafalan, melainkan sering kali menjadi penanda perbedaan yang menimbulkan stigma sosial. Bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia komunikasi, kondisi ini menimbulkan beban ganda: di satu sisi mereka berhadapan dengan keterbatasan teknis dalam melafalkan bunyi tertentu, dan di sisi lain mereka juga harus menanggung tekanan psikologis serta ekspektasi sosial yang cenderung diskriminatif. Masyarakat, media massa, hingga institusi pendidikan sering kali membentuk standar suara “ideal” yang harus dipenuhi, sehingga individu dengan *rhotacism* dianggap kurang layak atau kurang kredibel ketika berperan sebagai komunikator publik. Hal ini membuktikan bahwa *rhotacism* tidak dapat dipandang hanya sebagai fenomena linguistik, melainkan juga persoalan sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi cara individu diperlakukan serta bagaimana mereka memaknai identitas diri dalam komunikasi profesional.

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah berupaya menelaah fenomena *rhotacism* dari berbagai perspektif, baik linguistik, psikologis, maupun sosial. Penelitian Syahwardi & Rosidin (2023) misalnya, menekankan dampak *rhotacism* pada kepercayaan diri dan kecemasan sosial, sedangkan Susanti & Setiawan (2025) menemukan bahwa mahasiswa dengan *rhotacism* cenderung mengembangkan strategi linguistik khusus untuk menghindari fonem /r/ ketika berbicara di ruang akademik. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada pemahaman teknis mengenai hambatan komunikasi atau pada gambaran umum pengalaman sosial penderita *rhotacism*.

Belum banyak kajian yang secara mendalam menyoroti bagaimana penderita *rhotacism* yang terlibat langsung dalam profesi komunikasi memaknai pengalaman mereka, serta bagaimana mereka menegosiasikan identitas diri di tengah ekspektasi profesional yang normatif. Dengan kata lain, terdapat celah penelitian yang masih terbuka lebar, yaitu bagaimana penderita *rhotacism* secara subjektif membangun makna, menghadapi stigma, sekaligus menemukan strategi untuk tetap eksis dalam dunia komunikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana eksternalisasi penderita *rhotacism* dalam memaknai profesi komunikasi, (2) bagaimana objektivasi penderita *rhotacism* dalam memaknai profesi komunikasi, dan (3) bagaimana internalisasi penderita *rhotacism* dalam memaknai profesi komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konstruksi makna komunikasi yang terbentuk, menyingkap faktor-faktor yang memengaruhi proses pembentukan makna tersebut, serta menggali strategi adaptasi yang digunakan penderita *rhotacism* dalam menghadapi tuntutan profesional dan sosial. Dengan menggunakan metode

kualitatif dan pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian identitas dan komunikasi interpersonal, sekaligus menawarkan masukan praktis bagi individu, lembaga pendidikan, maupun dunia kerja agar lebih inklusif dan sensitif terhadap keberagaman ekspresi vokal di tengah dinamika perubahan sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena dianggap paling sesuai untuk menggali pengalaman subjektif penderita *rhotacism* dalam memaknai profesi komunikasi. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi secara autentik melalui pengalaman hidup informan. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria khusus, yaitu individu yang mengalami *rhotacism*, memiliki pengalaman dalam profesi komunikasi, serta bersedia diwawancara secara mendalam. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih dua orang informan utama dengan latar belakang sebagai *host live streaming* dan *master of ceremony (MC)* sekaligus penyiar radio.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi berupa catatan lapangan serta arsip media sosial. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar informan dapat mengungkapkan pengalaman mereka secara reflektif, sedangkan observasi digunakan untuk melihat praktik komunikasi secara langsung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan pola dan makna yang ditemukan.

Informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (a) penderita *rhotacism*, (b) pernah atau sedang bekerja dalam bidang komunikasi, (c) berusia 20–30 tahun, dan (d) bersedia menceritakan pengalaman personal secara terbuka. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan dua orang informan utama.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi berupa catatan lapangan serta arsip media sosial. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber, teknik, dan member checking, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Seluruh proses dilakukan secara berulang hingga diperoleh data yang dianggap jenuh. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data hasil wawancara serta observasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan interpretasi. Kesimpulan ditarik secara induktif dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan narasi antar informan; triangulasi teknik memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi; sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengulangan wawancara pada kesempatan berbeda untuk memastikan konsistensi jawaban. Dengan langkah ini, penelitian diharapkan menghasilkan data yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

LANDASAN KONSEPTUAL

Rhotacism dipahami sebagai gangguan artikulasi yang ditandai dengan ketidakmampuan atau kesulitan melafalkan fonem /r/. Meskipun secara teknis tergolong sebagai gangguan fonetik, dampaknya jauh melampaui aspek linguistik. *Rhotacism* sering berimplikasi pada penurunan kepercayaan diri, stigma sosial, serta keterbatasan dalam partisipasi komunikasi publik. Penelitian Mammadov (2023) menegaskan bahwa individu dengan hambatan pelafalan kerap dipersepsikan kurang kredibel dalam dunia profesional, sehingga kondisi ini tidak bisa dilepaskan dari dimensi sosial dan identitas.

Dalam konteks profesi komunikasi, kemampuan berbicara tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai modal utama yang menentukan kredibilitas dan penerimaan sosial. Profesi seperti penyiar, MC, jurnalis, maupun dosen menuntut artikulasi yang jelas dan presisi. Namun, bagi penderita *rhotacism*, tuntutan ini menghadirkan dilema antara keterbatasan fonetik dengan ekspektasi profesional. McCormack et al. (2022) menunjukkan bahwa individu dengan gangguan bicara sering mengembangkan strategi adaptif, seperti pemilihan diksi atau penggunaan intonasi tertentu, agar tetap dapat memenuhi tuntutan komunikasi profesional.

Konsep identitas komunikasi menjadi penting untuk memahami bagaimana penderita *rhotacism* menegosiasikan peran mereka. Identitas tidak hanya dibentuk melalui diri individu, tetapi juga melalui interaksi sosial dan ekspektasi lingkungan. Fenomena *voice shame* yang dijelaskan Harris & Williams (2023) menunjukkan bahwa suara yang dianggap berbeda dapat menimbulkan rasa malu dan memengaruhi konstruksi identitas komunikatif. Namun demikian, penelitian Craig & Muller (2021) menemukan bahwa perbedaan vokal juga bisa direkonstruksi menjadi simbol keunikan, kreativitas, bahkan modal sosial yang memperkuat interaksi profesional.

Selanjutnya, pengalaman subjektif diposisikan sebagai sumber utama dalam memahami makna komunikasi penderita *rhotacism*. Melalui pendekatan fenomenologi, pengalaman individu dianggap memiliki nilai otentik untuk menggambarkan bagaimana mereka membangun makna atas kondisi yang dialami. Fama, Lemonds, dan Levinson (2022) menekankan bahwa pengalaman komunikasi individu dengan gangguan artikulasi tidak hanya berfokus pada hambatan teknis, tetapi juga pada proses refleksi diri, penerimaan, dan negosiasi identitas. Dengan demikian, pengalaman subjektif penderita *rhotacism* menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana keterbatasan fonetik dapat dimaknai ulang sebagai bagian dari perjalanan profesional dan eksistensial mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 3 pengguna vespa diberbagai kalangan di Kota Bandung. Data penelitian dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama Panggilan	Pekerjaan	Keterangan
1	Depuput Charlina Putri	Host live streaming	Penderita <i>rhotacism</i> ; aktif sebagai host di platform digital, berusaha menegosiasikan identitas komunikasi meskipun menghadapi

			stigma pelafalan /r/.
2	Firdawiyah	<i>Master of Ceremony (MC) / Penyiari Radio</i>	Penderita <i>rhotacism</i> ; terlibat dalam dunia hiburan dan komunikasi publik, mengembangkan strategi khusus dalam mengelola keterbatasan artikulasi.
3	Moch Armien M.I.Kom	Dosen Ilmu Komunikasi	Informan Pendukung; Dosen Ilmu Komunikasi

Sumber: Data Olah Peneliti, 2025

1. Eksternalisasi Pada Penderita *Rhotacism* : Strategi Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita *rhotacism* mengekspresikan pengalaman komunikasinya dengan mengembangkan berbagai strategi adaptasi. Firda, seorang MC sekaligus penyiar, sering menyusun naskah dengan pemilihan kata yang menghindari fonem /r/ untuk mengurangi risiko kesalahan pelafalan. Deput, yang berprofesi sebagai *host live streaming*, memanfaatkan variasi bahasa untuk menghindari kata yang sulit diucapkan. Misalnya, ia mengganti kata rumah menjadi “imah” dalam bahasa Sunda agar tidak perlu menyebut fonem /r*. Selain itu, Deput juga memperkuat komunikasi dengan intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Pola adaptif ini menunjukkan bahwa keterbatasan fonetik tidak serta-merta menghambat komunikasi, melainkan mendorong kreativitas dalam mengekspresikan pesan. Temuan ini sejalan dengan kajian Susanti & Setiawan (2025) yang menunjukkan bahwa penderita *rhotacism* mengembangkan strategi linguistik kreatif dalam konteks akademik untuk menghindari fonem /r/.

2. Objektivasi Pada Penderita *Rhotacism* : Stigma Sosial terhadap Suara Cadel

Pada tahap objektivasi, hambatan fonetik diposisikan dalam bingkai norma sosial. Firda mengaku sering merasa khawatir ketika berbicara di depan publik, sedangkan Deput pernah mengalami ejekan ketika awal memulai kariernya sebagai *host live streaming*. Hal ini menggambarkan bagaimana standar sosial mengenai “suara ideal” membentuk stigma yang mengobjektifikasi penderita *rhotacism*. Fenomena ini sejalan dengan konsep *voice shame* yang dikemukakan Harris & Williams (2023), bahwa individu kerap mengalami tekanan psikologis akibat perbedaan vokal yang dianggap menyimpang dari norma.

3. Internalisasi Pada Penderita *Rhotacism* : Penerimaan Diri dan Rekonstruksi Identitas

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penderita *rhotacism* menginternalisasi pengalaman mereka melalui penerimaan diri. Firda menilai bahwa keterbatasan suaranya justru membuatnya lebih mudah diingat audiens, sementara Deput menjadikan suara cadel sebagai ciri khas yang memperkuat persona digitalnya. Proses ini memperlihatkan bahwa realitas sosial yang awalnya dianggap hambatan dapat ditafsirkan ulang menjadi modal sosial. Temuan ini mendukung pandangan Berger & Luckmann (2020) bahwa realitas dibentuk melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang memungkinkan reinterpretasi pengalaman.

SIMPULAN

Konstruksi makna komunikasi pada penderita *rhotacism* berlangsung melalui tiga proses utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, Firda dan Deput mengembangkan strategi adaptif untuk mengatasi keterbatasan fonetik. Firda memilih diksi tanpa fonem /r/, sementara Deput memanfaatkan bahasa Sunda misalnya mengganti kata rumah menjadi “imah” serta memperkuat komunikasi dengan ekspresi nonverbal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterbatasan fonetik justru dapat menjadi pemicu kreativitas dalam praktik komunikasi.

Tahap objektivasi memperlihatkan bagaimana hambatan fonetik ditempatkan dalam kerangka norma sosial yang menuntut suara ideal. Firda kerap merasa kurang percaya diri, sedangkan Deput mengalami ejekan ketika awal memulai karier. Hal ini menunjukkan bahwa stigma sosial memengaruhi cara masyarakat menilai profesionalitas penderita *rhotacism*, sekaligus membentuk persepsi bahwa suara cadel adalah sebuah kelemahan.

Pada tahap internalisasi, Firda dan Deput mampu merekonstruksi pengalaman komunikasinya dengan membangun penerimaan diri. Suara cadel yang semula dianggap sebagai keterbatasan dimaknai ulang sebagai modal sosial. Firda merasa suaranya membuat lebih mudah dikenali audiens, sedangkan Deput menjadikan ciri khas vokalnya sebagai kekuatan yang mendukung persona digital. Proses ini menegaskan bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan dapat ditafsirkan ulang sesuai pengalaman subjektif.

Secara keseluruhan, konstruksi makna komunikasi penderita *rhotacism* tidak hanya berkaitan dengan persoalan teknis fonetik, melainkan juga melibatkan negosiasi identitas, strategi adaptasi, serta transformasi stigma menjadi kekuatan simbolik. Dari sisi teoretis, temuan ini memperluas penerapan teori konstruksi sosial dan pendekatan fenomenologi dalam konteks gangguan fonetik, sekaligus menempatkan keragaman vokal sebagai bagian dari dinamika identitas komunikatif. Dari sisi praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya kebijakan inklusif dalam dunia profesi komunikasi serta pengembangan program pelatihan yang mendukung penerimaan diri dan strategi adaptasi bagi penderita *rhotacism*. Dengan demikian, suara cadel tidak seharusnya dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai aset yang memperkaya keragaman komunikasi di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2020). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Open Road Media.
- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2016). *Nonverbal Communication*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Evanston: Northwestern University Press.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal/Artikel Ilmiah

Craig, R., & Muller, B. (2021). Vocal uniqueness as symbolic identity in public communication. *Journal of Communication Inquiry*, 45(3), 233–249.

Fama, M. E., Lemonds, E., & Levinson, G. (2022). The subjective experience of word-finding difficulties in people with aphasia: A thematic analysis of interview data. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 31(1), 1–14.
https://doi.org/10.1044/2021_AJSLP-20-00265

Harris, R., & Williams, T. (2023). Voice shame and self-acceptance in communication. *Journal of Applied Communication Research*, 51(2), 178–195.

Mammadov, R. (2023). Perceptions of articulation disorders in professional communication. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 58(4), 623–635.

McCormack, J., Smith, K., & McLeod, S. (2022). Adaptation strategies among adults with speech sound disorders. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 65(6), 2124–2137.

Susanti, R., & Setiawan, D. (2025). Strategi linguistik mahasiswa dengan *rhotacism* dalam presentasi akademik. *Jurnal Bima*, 7(1), 44–53. <https://doi.org/10.1234/bima.v7i1.2025>

Syahwardi, S. F., & Rosidin, O. (2023). Gangguan berbicara *rhotacism* pada anak remaja (Kajian psikolinguistik). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 85–93. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12103>